

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat di dunia. Informasi berpotensi untuk menjadi kekuatan sekaligus sumber inspirasi bagi masyarakat belajar untuk beradaptasi. Tidak ada seorangpun yang tidak bergantung kepada informasi. Tidak terkecuali pelajar atau siswa. Mereka membutuhkan banyak informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam kehidupannya di masa mendatang.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi yang dibutuhkan oleh masyarakatpun semakin beragam. Mulai dari informasi mengenai pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain. Informasi-informasi yang saling terhubung (terstruktur) secara sistematis dan memiliki makna akan melahirkan sebuah pengetahuan baru. Pengetahuan tersebutlah yang dapat membantu manusia untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Seperti yang dikemukakan oleh F.N. Teskey (Udiutomo, 2015) dalam tulisannya *User Models and World Models for Data, Information, and Knowledge*, menjelaskan bahwa

Informasi merupakan kumpulan data yang terstruktur untuk memperlihatkan adanya hubungan antar entitas. Sedangkan pengetahuan merupakan model yang digunakan manusia untuk memahami dunia, dan yang dapat berubah sejalan dengan perkembangan informasi yang dimiliki dalam pikirannya.

Informasi diperoleh dari data yang sudah diolah, disortir, dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan melalui bahasa, grafik atau tabel sehingga memiliki arti. Data yang sudah diolah dan menjadi informasi akan dimiliki dan disimpan dalam ingatan seorang individu. Kemudian, ketika individu tersebut dihadapkan pada suatu masalah, maka informasi-informasi yang tersimpan dalam ingatannya akan saling terhubung dan tersusun (terstruktur) secara sistematis sehingga ia memiliki model untuk memahami atau memiliki pengetahuan terkait dengan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam dunia pendidikan saat ini, siswa atau pelajar dituntut untuk bisa mengorganisasikan dan menemukan pengetahuannya sendiri dan menerapkan

prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup (*lifelong learning*). Proses pembelajaran harus diciptakan melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menemukan pengetahuan dimana siswa akan belajar untuk mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan yang baru. Penggunaan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengorganisasikan informasi dengan tepat sangatlah diperlukan. Model pembelajaran tersebut harus mampu meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa agar siswa mampu membentuk sebuah pengetahuan baru yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi pada masa kini dan pada masa yang akan datang.

Saat ini, informasi berkembang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan semakin beragamnya informasi dan mudahnya memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik sumber cetak ataupun non-cetak (*on-line*). Sumber-sumber informasi tersebut dapat dimanfaatkan siswa untuk mengorganisasikan dan menemukan pengetahuannya sendiri. Namun, berkembangnya informasi juga dapat mengakibatkan terjadinya fenomena ledakan informasi (*information outburst*).

Ledakan informasi (*information outburst*) merupakan fenomena pesatnya peningkatan jumlah data atau informasi yang dipublikasikan. Jumlah informasi yang sangat melimpah dapat berpengaruh terhadap pembentukan sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang lahir dari sumber informasi yang kurang relevan dapat menimbulkan *misconception* antara pengetahuan yang baru dibentuk dengan pengetahuan yang sudah ada. Untuk meminimalisir hal tersebut, siswa harus memiliki kemampuan dalam mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien serta dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru. Kemampuan ini lebih dikenal dengan istilah Literasi Informasi.

Literasi informasi menurut *Association of College and Research Libraries* (ACRL) adalah “serangkaian kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif”. Bahwa seseorang yang terampil dalam literasi informasi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk mengenal kapan ia membutuhkan informasi, tetapi ia juga memiliki kemampuan

untuk menemukan informasi, dan mengevaluasinya, serta mampu mengeksploitasi informasi untuk mengambil berbagai keputusan yang tepat sasaran.

Literasi informasi memungkinkan siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan tidak mengandalkan satu sumber informasi saja. Individu yang *information literate* akan memiliki rasa percaya diri, kemandirian, penuh inisiatif, dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas. Di samping itu, ia adalah individu yang tahu bagaimana cara belajar dan terus melakukan upaya untuk melakukan *lifelong learning* yang menjadi misi utama dari penyelenggaraan pendidikan. Literasi informasi pada hakikatnya merupakan prasyarat, inti (*core*), dan dasar atau fondasi dari *lifelong learning*.

Namun, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri Luginasari 1, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Taci sebagai wali kelas IV A SD Negeri Luginasari 1 dalam kegiatan wawancara dengan peneliti bahwa, “biasanya Ibu melaksanakan kegiatan pembelajaran mengacu pada langkah-langkah yang ada pada buku guru tematik. Menurut ibu, langkah-langkah yang terdapat dalam buku guru itu termasuk pada model *scientific*. Semua informasi dan pengetahuan yang Ibu berikan mengacu pada buku tematik guru dan buku tematik siswa. Ibu tidak terpikirkan untuk menggunakan model baru, jadi tetap menggunakan model *scientific* saja sampai sekarang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013”. Pernyataan narasumber tersebut membuktikan bahwa literasi informasi belum mendapatkan perhatian yang lebih. Penggunaan model pembelajaran *scientific* yang masih diterapkan oleh guru menunjukkan bahwa literasi informasi siswa belum dikembangkan secara khusus. Dalam melahirkan generasi *information literate* pembelajaran dengan menggunakan model *scientific* dirasa kurang tepat karena belum menekankan pada perkembangan literasi informasi secara khusus. Guru dituntut untuk bisa menciptakan pengalaman belajar yang dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai sumber informasi dalam menumbuhkan literasi informasi siswa untuk mengorganisasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Penggunaan sumber belajar yang tidak bervariasi juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan dan mengorganisasi pengetahuan baru. Siswa cenderung telah diberikan informasi dari sumber yang itu-itu saja sehingga pengetahuannya pun tidak berkembang atau tidak luas.

Selain itu berdasarkan hasil observasi *sit in* di kelas IV A selama satu minggu (tanggal 6 – 11 Februari 2017), peneliti menemukan temuan berupa rendahnya literasi informasi siswa dalam menemukan informasi dari sebuah teks bacaan. Seluruh siswa atau 100% siswa di kelas IV A belum mampu menemukan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab satu pertanyaan. Meskipun guru memberikan waktu tambahan dalam mencari dan menemukan informasi terkait pertanyaan tersebut, siswa masih belum mampu menemukan informasi dan pada akhirnya informasi tersebut diinformasikan oleh guru.

Ketika siswa harus menguasai literasi informasi, guru sebagai fasilitator dan pembimbing dapat membantu siswa meningkatkan literasi informasi dengan menerapkan model yang tepat pada proses pembelajaran. Model literasi informasi sangatlah beragam, salah satunya adalah model *empowering 8*. Model *empowering 8* merupakan model literasi informasi yang digunakan untuk negara-negara Asia Tenggara dan Selatan yang mencakup delapan komponen menemukan dan menggunakan informasi. Delapan komponen tersebut adalah: 1) identifikasi; 2) eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik; 3) seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai; 4) organisasi; 5) penciptaan; 6) presentasi; 7) penilaian; dan 8) penerapan.

Penerapan model *empowering 8* diharapkan dapat membantu siswa dalam mengorganisasi, menemukan dan menggunakan informasi untuk kemudian menciptakan pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia sehingga siswa dapat menjadi individu yang dapat memecahkan masalahnya sendiri di kemudian hari dan menjadi generasi yang memiliki prinsip *lifelong learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan literasi informasi siswa dalam rangka mengorganisasi, menemukan dan menggunakan informasi untuk menciptakan pengetahuannya sendiri. Adapun judul yang diangkat peneliti adalah Penerapan Model *Empowering 8* Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah, “Bagaimana meningkatkan literasi informasi siswa melalui penerapan model *empowering 8* di kelas tinggi Sekolah Dasar?”

Untuk menjawab masalah itu, disusun beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian itu.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *empowering 8* untuk meningkatkan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar?
2. Bagaimana peningkatan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar setelah penerapan model *empowering 8*?

1.3 Tujuan PTK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal berikut.

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *empowering 8* untuk meningkatkan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar.
- b. Mengetahui peningkatan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar setelah penerapan model *empowering 8*.

1.4 Manfaat PTK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua kerangka berikut.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan penjelasan tentang model *empowering 8* yang dapat meningkatkan literasi informasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar. Sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru, dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan literasi informasi, serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini pada dasarnya memiliki dua produk, yaitu: (1) model *empowering 8* yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan literasi informasi siswa; dan (2) data deskriptif tentang literasi informasi siswa pada sekolah yang menjadi tempat penelitian. Diharapkan kedua hal ini dapat bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

- a. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian dapat melahirkan individu yang memiliki sifat *information literat* sehingga berdampak pada peningkatan literasi informasi siswa dalam mengorganisasikan dan menemukan pengetahuannya sendiri.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan model *empowering 8* yang dapat menjadi wahana baru untuk meningkatkan literasi informasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dalam menerapkan kebijakan mengenai model *empowering 8* sehingga dapat diterapkan oleh guru yang lain.
- d. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai model *empowering 8* untuk penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan referensi.
- e. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai model *empowering 8* dan implementasinya dalam pembelajaran sehingga dapat melahirkan generasi yang *information literat* pada siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Selain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, penelitian tindakan kelas perlu dideskripsikan dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dan peningkatan performa kelas. Bukan hanya untuk peneliti saja, namun pembaca termasuk guru yang lain pun dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk turut serta meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya melaporkan hasil penelitian.

Laporan penelitian dapat memberikan manfaat bagi para guru dan peneliti untuk saling bertukar gagasan dan praktik mengenai upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran dan pendidikan. Proses maupun hasil penelitian yang dideskripsikan kedalam sebuah laporan penelitian terbagi kedalam beberapa bagian yang tersusun secara sistematis. Adapun sistematika yang digunakan peneliti untuk menyusun laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan mengenai studi teori yang terlibat dan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti merekonstruksi sebuah teori dari berbagai sumber mengenai variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini, diantaranya menjelaskan mengenai Literasi Informasi dan Model *Empowering* 8.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini memaparkan mengenai studi teori tentang pengumpulan dan pengolahan data. Sehingga apa yang dipaparkan lebih bersifat prosedural. Secara rinci isi dari bagian ini yaitu terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur administratif penelitian dan prosedur substantif penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam berbagai bentuk (tabel, dsb); (2) pembahasan temuan penelitian yang dimaksudkan untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode penjelasan dalam laporan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari data yang sudah diolah dan memeberikan rekomendasi untuk penelitian kedepannya.